

**HUBUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN PENDAPATAN
USAHA TERNAK AYAM KAMPUNG
(STUDI KASUS DI DESA PUNGKOL KECAMATAN TATAPAAAN, KABUPATEN
MINAHASA SELATAN)**

Panius Penggu; Nansi M. Santa*, Anie Makalew*, Poulla O. V. Waleleng*

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

ABSTRAK

Desa Pungkol merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. Penduduk yang tinggal di desa ini, sebagian besar memanfaatkan ayam kampung secara tradisional untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan daging dan telur. Permasalahannya biaya produksi pada usaha ayam kampung belum mendapat perhatian serius oleh peternak karena masih diusahakan secara sambilan. Padahal, pendapatan yang diterima usaha tani ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang digunakan dalam proses produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan usaha ternak ayam kampung, serta menganalisis hubungan biaya produksi dengan pendapatan usaha ternak ayam kampung di Desa Pungkol. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode survey. Metode penentuan sampel dilakukan secara "*purposive sampling*" dengan kriteria peternak yang memiliki ternak ayam kampung minimal 10 ekor induk. Penentuan responden dilakukan secara acak terhadap peternak ayam kampung dengan jumlah sebanyak 29 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata Rp. 2.930.689 per tahun, dengan total pendapatan dari penjualan telur dan penjualan ternak ayam kampung rata-rata Rp. 3.146.724, sehingga keuntungan rata-rata per tahun mencapai Rp 1.430.241. Hasil analisis koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0.73. Kesimpulannya bahwa hubungan biaya produksi dengan pendapatan sangat erat pada usaha ternak ayam kampung.

Kata Kunci : Biaya produksi, pendapatan, ayam kampung.

***Alumni Fakultas Peternakan**

****Jurusan Sosial Ekonomi**

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF PRODUCTION COST AND INCOME OF LOCAL LAYING HEN (CASE STUDY AT PUNGKOL VILLAGE, TATAPAAAN DISTRICT, SOUTH MINAHAS REGENCY). Pungkol was a village at Tatapaaan district, South Minahasa regency. Majority of household society at this village used local laying hen to support their income and to fulfil their meat and egg basic need. The problems were that production cost had not been evaluated in local laying hen maintenance. The objective of this study was to evaluate production cost and income as well as to analyze relationship of production cost and income from local laying hen at Pungkol village. Research was conducted using survey method. Household samples were taken by *purposive sampling method* using criteria of household farmers having at least ten local laying hens per farmer. Total samples of household farmers in this study were 29 farmers. Results showed that the average production cost were Rp. 2,930,689 per year with average sales of egg and meat of Rp. 3.146.724. These figures of production cost and product sales yield farmer income of Rp. 1,430,241 per year. The analysis of correlation coefficient (r) of production cost and income from local laying hen was 0.73 indicating that the higher the production cost, the higher the income from local laying hen.

Key words: Production cost, income, Local laying hen, Pungkol village.

PENDAHULUAN

Perunggasan termasuk sub sektor yang penting dalam peternakan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar berasal dari unggas. Selain berperan dalam pembangunan kualitas bangsa, ayam kampung juga mampu menumbuhkan ekonomi pedesaan, karena sebagian besar peternakan berada di desa (Khomsan, 2003).

Usaha ayam kampung di desa Pungkol masih dipelihara secara tradisional. Penggunaan tenaga kerja biasanya hanya ditangani oleh keluarga peternak yang terdiri dari bapak, ibu, anak. Pemberian makanan secara ditabur atau ditebar di halaman pada pagi hari dan sore hari. Selain itu temak ayam mencari makanan sendiri di sekitar halaman rumah tersebut.

Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi, biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan harga (Nuraini, 2003). Biaya produksi pada usaha ayam kampung di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan belum mendapat perhatian yang serius oleh peternak karena masih diusahakan secara sambilan sehingga belum ada gambaran yang jelas tentang besarnya pendapatan yang diterima. Jumlah temak ayam kampung yang dipelihara di Desa Pungkol saat ini adalah sekitar 524 ekor.

Pendapatan usaha ayam kampung diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usaha ayam kampung yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan. Keberhasilan usaha ayam kampung dapat dilihat dari sisi pendapatan dengan cara membandingkan tingkat pendapatandengan biaya yang dikeluarkan (Sipayung, 2011). Pendapatan yang diterima peternak ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang digunakan dalam proses produksi, karena biaya produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Sejauh mana hubungan biaya produksi dengan pendapatan usaha ayam kampung di Desa Pungkol akan dianalisis dalam penelitian ini. Masalah yang dirumuskan adalah sejauh mana hubungan biaya produksi dengan pendapatan usaha temak ayam kampung di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan usaha ternak ayam kampung, serta menganalisis hubungan biaya produksi dengan pendapatan usaha ternak ayam kampung di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan, sejak tanggal 2 Agustus 2012 sampai 8 April 2013. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang diambil terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan/ kuesioner yang sudah disediakan. Data sekunder diperoleh melalui instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu kantor desa, Kantor Kecamatan Tatapaan, Kantor Dinas Pertanian/Peternakan.

Metode penentuan sampel dilakukan secara "*purposive sampling*" dengan kriteria peternak yang memiliki ternak ayam kampung minimal 10 ekor induk. Penentuan responden dilakukan secara acak terhadap peternak ayam kampung. Jumlah responden sebanyak 29 atau 12.14% dari jumlah peternak ayam kampung di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan.

Definisi variabel dan pengukurannya dalam penelitian adalah (1) Tenaga kerja ialah orang yang sehari-hari bekerja menangani memelihara ternak ayam kampung dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK)/orang/hari/tahun; (2) Pakan adalah pakan yang diberikan pada ayam kampung bervariasi yaitu, jagung giling, beras, hijauan dari hasil limbah dapur, di hitung dalam satuan Rp /kg/tahun; (3) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, berupa biaya bibit, biaya peralatan dihitung dalam satuan Rp/tahun; (4) Biaya tidak tetap (*variabel cost*) ialah jenis biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, berupa biaya pakan, biaya tenaga kerja, dihitung dalam satuan Rp/tahun; (5) Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan oleh peternak selama pemeliharaan ternak dari masa DOC sampai afkir, dihitung dalam satuan Rp/tahun; (6) Pendapatan adalah jumlah total produksi telur dikali harga dan jumlah ayam kampung dewasa dikali harga/ekor, dihitung dalam satuan Rp/tahun; (7) Keuntungan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan ternak dan telur dikurangi dengan biaya produksi, dihitung dalam satuan Rp/tahun.

Model Analisis data yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi dengan maksud untuk mengetahui hubungan biaya produksi dengan pendapatan peternak ayam kampung di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis Desa Pungkol, yaitu sebelah Utara Berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wowona, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sodaken, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wowontulap. Wilayah Desa Pungkol hampir menyerupai sebuah bulatan terletak pada 30⁰-40° Lintang Utara, 121° — 127' Bujur Timur. Wilayah ini mempunyai iklim tropis, dengan rata-rata curah hujan 70 mm dan

kelembaban 30, suhu rata-rata harian 25° C, tinggi tempat dari permukaan laut 20 meter dari permukaan laut.

Penduduk Desa Pungkol berjumlah 352 jiwa terdiri dari 176 orang pria dan 176 wanita. Mata pencaharian penduduk di wilayah ini umumnya adalah bertani. Hal ini karena tersedianya tanah persawahan, ladang dan pekarangan yang luas, didukung juga oleh kondisi tanah yang subur sehingga masih dimungkinkan untuk didayagunakan pada sektor pertanian

Tingkat umur produktif berada diantara 15-65 tahun. Umur mempengaruhi seseorang dalam hal keterampilan dan pengalaman, serta penerapan teknologi baru dan lain- lain (Prawirokusumo, 2000). Lebih lanjut, Prawirokusuma (2000) mengemukakan bahwa umur peternak mempengaruhi produktivitas. Pada usia relatif lebih muda gerak seseorang yang menggunakan tenaga fisik lebih kuat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki usia lebih tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur bervariasi antara 18 sampai 65 tahun. Responden berumur dibawah 18 tahun berjumlah 1 (satu) orang atau 3%; 19-40 tahun berjumlah 8 orang atau 28%; 40- 60 tahun sebanyak 55%, dan 61-65 tahun sebanyak 14%. Data ini menunjukkan bahwa peternak ayam kampung yang ada di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan pada umumnya berada pada umur produktif. Artinya, pada umur tersebut, peternak tidak hanya mempunyai kemampuan untuk beternak tetapi juga lebih mengembangkan usahanya.

Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir sehingga dalam bekerja mereka memperhitungkan pekerjaan yang menguntungkan dan merugikan (Soekartawi, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak tamat SD sebanyak 14%; tamat SD sebanyak 34%; tamat SMP sebanyak 21%; tamat SMA sebanyak 28%; dan tamat D3 sebanyak 3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusaha usaha ternak ayam kampung kurang dari 3 tahun sebanyak 7 orang (23%). Lama usaha 4 tahun sebanyak 5 orang (16%), lama usaha 5 tahun sebanyak 9 orang (30 %), lama usaha 6 tahun sebanyak 5 orang (16%), sementara lama usaha 7 tahun ke atas sebanyak 3 orang (13%). Data ini menunjukkan presentase peternak dengan lama usaha tertinggi adalah 5 tahun (30% dari

total responden yang ada). Hal ini menunjukkan bahwa peternak dapat mempertahankan usahanya walaupun hanya merupakan usaha sampingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden (17 %) memiliki 10 ekor ternak ayam kampung, 6 responden (21%) memiliki 11-15 ekor ternak ayam kampung, 16 responden (55%) memiliki 16-25 ekor ternak ayam kampung, 2 responden (7%) memiliki 26-30 ekor ternak ayam kampung, sementara 2 responden (7%) memiliki lebih 30 ekor ternak ayam kampung. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ternak ayam kampung di atas 16 ekor. Jumlah pemilikan ternak ayam kampung semakin banyak akan menyebabkan keuntungan yang diterima cenderung semakin tinggi.

Pengembangan ternak ayam kampung ke arah yang lebih baik menghadapi berbagai hambatan terutama untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung yang relatif rendah. Pencarian calon bibit unggul, selain didasarkan dari tampilan luarnya, juga seleksi ayam kampung yang berbasis konsep pemuliaan ternak, sehingga diperoleh bibit unggul, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ternak (Mulyono, 1996).

Usaha ternak ayam kampung pada umumnya merupakan usaha skala kecil (peternakan rakyat). Hal ini yang menyebabkan penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak ayam kampung tersebut adalah memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga dibedakan antara tenaga kerja pria, wanita, dan anak (Saefulhadjar, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan setiap responden biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak. Jumlah jam kerja yang dialokasikan adalah 5 menit pagi hari, 5 menit sore hari sehingga dalam sehari tenaga kerja dapat mengerjakan sampai ± 10 menit/hari. Hal ini berarti bahwa dalam satu bulan, satu orang tenaga kerja keluarga rata-rata 300 menit atau selama 6 jam. Jumlah jam kerja 72 jam per keluarga per tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan ternak ayam kampung dewasa setiap responden biasanya dilakukan secara rutin. Pagi hari rata-rata 500 gr dan sore hari 500 gr, sehingga dalam sehari pakan yang diberikan ± 1 kg/hari dengan jumlah ternak rata-

rata 17,72 ekor. Jumlah pakan yang diberikan terhadap anak ayam dalam sehari sebanyak rata-rata 25 gr pagi hari dan sore hari 25 gr, sehingga dalam sehari jumlah pakan yang diberikan sebanyak 50 gr. Biasanya ayam kampung dibiarkan hidup berkeliaran di sekitar rumah, mencari pakan sendiri.

Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha peternakan ayam kampung tentunya berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh dari peternak. Jenis biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Hendrawanto, 2008). Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan, dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan, seperti biaya tenaga kerja keluarga (Prawirokusumo, 2007).

Penggunaan biaya produksi usaha ayam kampung menyangkut biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap dalam usaha ternak ayam kampung terdiri dari biaya bibit, biaya peralatan, dengan total biaya tetap sebesar Rp 2.342.500 atau rata-rata Rp 83.862. Biaya variabel dalam usaha ternak ayam kampung berupa biaya pakan, biaya tenaga kerja dengan total biaya variabel sebesar Rp 47.346,000 atau rata-rata Rp 1.632.620. Total biaya Rp 84.990.000 dengan rata-rata Rp. 2.930.689.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan telur sebanyak 13.350 butir dan penjualan ternak ayam kampung sebanyak 524 ekor. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rasyaf, 1996) pendapatan merupakan jumlah hasil produksi ternak dikalikan dengan harga dijual. Besarnya pendapatan dan keuntungan yang didapat oleh peternak ayam kampung di Desa Pungkol tergantung banyaknya telur dan ayam yang dijual dikali harga jual. Harga/butir telur yang diterima peternak sebesar Rp 1500, harga ayam/ekor sebesar Rp 50,000- sampai Rp 100.000 dengan bobot badan rata-rata 1,5 kg hingga 2 kg. Hasil nilai jual produksi telur sebesar Rp 17.947,500 dengan rata-rata Rp. 618.879. Hasil nilai jual ayam sebesar Rp 71.230.000 dengan rata-rata Rp. 2.456.207. Total pendapatan dari penjualan telur dan penjualan ternak ayam kampung sebesar Rp 91.255.000 dengan rata-rata Rp. 3.146.724. Keuntungan yang diperoleh peternak ayam kampung sebesar Rp 41.477.000, dengan rata-rata per tahun mencapai Rp 1.430.241.

Hasil analisis koefisien korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0.73, artinya bahwa hubungan biaya produksi dengan pendapatan erat pada usaha ternak ayam kampung. Indikasinya menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya produksi maka pendapatan yang diterima peternak ayam kampung cenderung semakin tinggi. Artinya biaya yang semakin tinggi masih mengakibatkan peningkatan pendapatan ayam kampung di desa Pungkol Kecamatan Tatapaan. Hal ini disebabkan karena pakan yang diberikan belum sesuai dengan standar kebutuhan ayam. Pemeliharaan ternak ayam juga masih tradisional sehingga ternak ayam sering dibiarkan mencari makan sendiri di halaman rumah peternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya produksi usaha ternak ayam kampung/tahun sebesar Rp 49.778.000 dengan rata-rata Rp 1. 716.482 per tahun
2. Pendapatan yang diterima peternak ayam kampung/tahun sebesar Rp 91.255.000 dengan nilai rata-rata Rp 3.146.724, dengan demikian keuntungan yang diperoleh peternak ayam kampung/tahun sebesar Rp 41,477,000, dengan rata-rata mencapai Rp 1, 214,206. per tahun
3. Biaya produksi mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan usaha ternak ayam kampung ($r = 0.73$).

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrawanto. 2008. Analisis Pendapatan dan Biaya Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah. [Skripsi]. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Khomsan. 2003. Aspek Gizi Dan Konsumsi Pangan Hewani. Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Biosekuriti Pada Industri Peternakan dan Peranannya dalam menjaga keamanan pangan. Kerjasama ISPI, Poultry Indonesia dan Fakultas Peternakan IPB.

- Nuraini. 2003. Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba pada CV. Intech Manufaktur. Bandung.
- Mulyono. 1996. Memelihara Ayam Buras Berorientasi Agribisnis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 2000. Ilmu Usaha Tani, BPIE Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. 2007. Ilmu Usaha Tani, BPIE Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1996. Beternak Ayam Buras. Swadaya. Jakarta.
- Saefulhadjar. 2007. Teknik Formulasi dan Produksi Pakan Berbasis Muatan Lokal. Bandung.
- Sipayung. 2011. Peran Kelompok Peternakan Rakyat Ayam Kampung Sukabumi Pada Usaha Ayam Kampung. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.